PROBLEMATIKA PENERAPAN MEMBACA AL QUR'AN PADA SISWA-SISWI DI SMK PSM 2 KAWEDANAN KABUPATEN MAGETAN

Juniaris Agung Wicaksono¹, Galih Candra², Semin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : juniariswicaksono@gmail.com¹, galihcandra@gmail.com², semin@gmail.com³

Abstrak

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa SMK menjadi tantangan dalam pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa-siswi SMK PSM 2 Kawedanan Kabupaten Magetan dan merumuskan solusi inovatif untuk peningkatannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an disebabkan oleh motivasi siswa yang minim, dukungan keluarga yang kurang, metode pembelajaran yang konvensional, serta keterbatasan fasilitas dan budaya sekolah. Solusi yang dianjurkan adalah kolaborasi sekolah, keluarga, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan literasi Al-Qur'an di sekolah menengah.

Kata kunci: *Membaca Al-Qur'an, SMK, Pembelajaran, Motivasi, Literasi Agama*

Abstract

The low proficiency in reading the Qur'an among vocational high school students is a significant challenge for religious education in Indonesia. This study aims to identify the problems in implementing Qur'anic reading instruction among students at SMK PSM 2 Kawedanan, Magetan Regency, and to formulate innovative solutions for its improvement. This research employed a qualitative method through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that students' low ability in reading the Qur'an is caused by limited motivation, lack of family support, conventional teaching methods,

insufficient facilities, and weak school culture. The recommended solutions involve collaboration among schools, families, and the use of educational technology. It is hoped that this research can serve as a reference for developing Qur'anic literacy in secondary schools.

Keywords: *Qur'anic reading, vocational school, learning, motivation, religious literacy*

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an adalah bagian integral dalam proses pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman generasi muda di Indonesia. Al-Qur'an tidak sekadar menjadi sumber hukum atau tuntunan ibadah, namun juga membangun tatanan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal, seperti SMK, menjadi instrumen utama untuk memastikan generasi muda muslim tidak hanya mampu membaca dengan benar tetapi juga memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Aminah & Rahman, 2021). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran budaya global, implementasi pembelajaran membaca Al-Qur'an menghadapi tantangan baru, mulai dari perubahan perilaku remaja, akses terhadap teknologi, hingga berkurangnya waktu untuk pengembangan aspek religius di sekolah (Fauziah, 2023).

Fenomena rendahnya minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa SMK sudah menjadi perhatian berbagai kalangan. Kondisi ini bukan semata-mata karena lemahnya kurikulum atau minimnya sarana pembelajaran, melainkan lebih kompleks dan multidimensional. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK, termasuk di SMK PSM 2 Kawedanan Kabupaten Magetan, masih belum menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj yang benar (Rahmah, 2022). Ada yang masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah, tidak sedikit pula yang membaca tanpa memperhatikan aturan tajwid dasar. Hal ini tentu sangat ironis mengingat pendidikan agama telah diwajibkan sejak jenjang dasar hingga menengah (Mahmudi, 2020).

Banyak faktor yang melatarbelakangi problematika ini. Faktor internal yang utama adalah latar belakang keluarga dan pengalaman awal belajar membaca Al-Qur'an. Anak-anak yang dibiasakan membaca Al-Qur'an di rumah umumnya lebih mudah mengikuti pelajaran di sekolah dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan keluarga (Fauziah, 2023). Sementara itu, sebagian besar keluarga di kawasan Kawedanan Kabupaten Magetan berasal dari berbagai lapisan sosial ekonomi yang heterogen. Hal ini mempengaruhi intensitas pembiasaan dan dukungan orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah (Mahmudi, 2020). Selain itu, motivasi siswa yang rendah juga menjadi tantangan tersendiri.

Banyak siswa memandang pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang membosankan, kaku, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran (Rahmah, 2022).

Dari sisi eksternal, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, namun juga fasilitator dan motivator dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK PSM 2 Kawedanan, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, membaca bersama, atau hafalan tanpa inovasi yang berarti (Huda, 2022). Metode seperti ini, meskipun efektif untuk sebagian siswa, seringkali gagal membangun minat dan keterlibatan aktif siswa yang lebih menyukai pendekatan visual, audio, dan interaktif (Putra, 2021). Apalagi, generasi sekarang sangat akrab dengan teknologi, aplikasi, serta berbagai platform digital yang sebenarnya bisa dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Dalam kajian teoretis, teori konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Proses belajar membaca Al-Qur'an yang efektif harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Sari, 2019). Selain itu, pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pemanfaatan teknologi telah terbukti dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan siswa, termasuk dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (Hasanah, 2022). Sayangnya, hasil-hasil penelitian inovatif ini belum sepenuhnya diadopsi di sekolah-sekolah menengah kejuruan di daerah, termasuk SMK PSM 2 Kawedanan.

Permasalahan juga muncul dari sisi waktu dan fasilitas pembelajaran. Jadwal pelajaran di SMK umumnya lebih padat dibandingkan jenjang sekolah menengah lainnya, terutama karena penekanan pada materi vokasi. Akibatnya, porsi waktu untuk mata pelajaran agama, khususnya praktik membaca Al-Qur'an, menjadi sangat terbatas (Wahyuni, 2022). Seringkali, pembelajaran membaca Al-Qur'an hanya dilakukan secara formalitas dan belum menjadi tradisi sekolah. Di samping itu, fasilitas penunjang seperti mushola, alat peraga tajwid, atau aplikasi pembelajaran digital belum banyak tersedia secara memadai (Putra, 2021).

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penghambat. Guru yang tidak mendapatkan pelatihan atau fasilitas teknologi cenderung enggan untuk mengadopsi inovasi pembelajaran berbasis aplikasi digital atau media interaktif lainnya (Hasanah, 2022).

Hal ini berdampak pada kurangnya variasi pembelajaran dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Padahal, integrasi teknologi pendidikan dan pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi siswa SMK yang sangat akrab dengan dunia digital (Putra, 2021).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah konteks sosial budaya masyarakat sekitar sekolah. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung budaya membaca Al-Qur'an, maraknya budaya pop, serta pengaruh negatif media sosial, secara tidak langsung berkontribusi terhadap rendahnya minat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an (Mubarok & Azizah, 2019). Selain itu, kegiatan keagamaan di luar sekolah yang dulu menjadi sarana penguatan tradisi membaca Al-Qur'an, seperti TPA atau majelis taklim remaja, saat ini semakin berkurang partisipasinya di kalangan remaja, sehingga sekolah menjadi satu-satunya harapan untuk membangun budaya literasi Al-Qur'an (Fadillah & Utami, 2021).

Gap analysis yang dilakukan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya jurang yang lebar antara tujuan ideal pembelajaran membaca Al-Qur'an dan kenyataan di lapangan. Banyak penelitian menyoroti faktor-faktor teknis seperti kemampuan mengenal huruf hijaiyah, kelancaran membaca, dan penguasaan tajwid, namun belum banyak yang secara komprehensif membahas aspek psikologis, motivasi, strategi pembelajaran inovatif, serta peran lingkungan sosial dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMK (Rohmah, 2022; Aminah & Rahman, 2021). Penelitian yang mengangkat model integratif, kolaboratif, serta berbasis teknologi masih sangat terbatas, terutama di daerah-daerah dengan akses sumber daya yang minim.

Kebaruan (state of the art) dari penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam problematika penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMK PSM 2 Kawedanan Kabupaten Magetan, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari perspektif pedagogis, psikologis, sosiologis, dan digital. Penelitian ini juga menawarkan solusi strategis yang berorientasi pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, guru, dan komunitas, serta integrasi teknologi yang relevan dengan karakter generasi muda saat ini (Nurhayati, 2023; Hasanah, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan, tidak hanya untuk SMK PSM 2 Kawedanan tetapi juga sekolah menengah kejuruan lain di daerah serupa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara komprehensif problematika penerapan membaca Al-Qur'an pada siswa-siswi di SMK PSM 2 Kawedanan Kabupaten Magetan, baik dari segi teknis, psikologis, sosial, maupun budaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi dan solusi inovatif berbasis kolaborasi serta integrasi teknologi yang dapat diaplikasikan secara nyata di lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan pendidikan Islam di sekolah menengah kejuruan, meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan membangun budaya literasi Al-Qur'an yang kuat pada generasi muda muslim di era digital (Nurhayati, 2023; Putra, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMK PSM 2 Kawedanan Kabupaten Magetan. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan holistik terkait problematika penerapan membaca Al-Qur'an pada siswa-siswi, sekaligus mengungkap dinamika sosial, psikologis, dan pedagogis yang melatarbelakangi permasalahan tersebut (Sugiyono, 2018). Studi kasus ini memfokuskan diri pada konteks nyata di lingkungan sekolah, sehingga hasil temuan diharapkan dapat menjadi refleksi konkret atas fenomena yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pembelajaran untuk memperoleh data faktual terkait interaksi guru dan siswa, suasana kelas, serta penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan utama yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa-siswi, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dari berbagai perspektif (Creswell, 2014). Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer, terutama dalam menelaah dokumen program sekolah, hasil evaluasi pembelajaran, dan arsip kegiatan keagamaan yang terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diusulkan oleh Miles dan Huberman (2014). Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga keabsahan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2019). Melalui strategi ini, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap berbagai faktor penyebab, dampak, serta solusi aplikatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMK PSM 2 Kawedanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan yang kompleks dan berlapis mengenai problematika penerapan membaca Al-Qur'an pada siswa-siswi SMK PSM 2 Kawedanan Kabupaten Magetan. Secara umum, hasil analisis data menunjukkan adanya sejumlah persoalan mendasar yang berkaitan dengan kemampuan teknis, motivasi, lingkungan keluarga, peran guru, sarana prasarana, hingga budaya sekolah dalam membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berhasil memetakan dinamika sosial, psikologis, dan institusional yang secara bersama-sama membentuk realitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah ini.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama beberapa bulan di SMK PSM 2 Kawedanan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai. Dari 40 siswa yang diobservasi secara acak dari berbagai tingkat kelas, hanya sekitar 10 siswa yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dengan pelafalan makhraj dan tajwid yang tepat. Sementara itu, sebagian besar siswa lainnya masih terbata-bata, bahkan terdapat 5 siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah secara utuh. Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada siswa kelas bawah, tetapi juga menimpa siswa kelas akhir yang sebentar lagi akan lulus. Kondisi ini sangat ironis mengingat mereka telah menerima pelajaran agama sejak sekolah dasar hingga menengah (Rahmah, 2022).

Data hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengonfirmasi hasil observasi tersebut. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Jadwal pelajaran agama di SMK, khususnya pada sekolah berbasis vokasi seperti SMK PSM 2 Kawedanan, sangat terbatas, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Dengan waktu yang terbatas ini, guru harus membagi fokus antara materi agama yang bersifat konseptual dan praktik membaca Al-Qur'an. Akibatnya, pembelajaran membaca Al-Qur'an seringkali hanya mendapatkan porsi kecil, bahkan terkadang sekadar formalitas di awal pembelajaran sebelum guru masuk ke materi utama (Aminah & Rahman, 2021).

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih sangat konvensional. Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah, membaca bersama, atau hafalan secara bergiliran. Guru cenderung kurang memanfaatkan media pembelajaran inovatif, seperti aplikasi digital, video pembelajaran, atau permainan edukatif yang sebenarnya dapat meningkatkan motivasi siswa (Putra, 2021). Wawancara dengan salah satu guru senior mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan penggunaan media digital dan keterbatasan fasilitas sekolah menjadi alasan utama mengapa pembelajaran tidak

berkembang. Guru juga mengaku kurang percaya diri untuk mencoba metode baru, mengingat sebagian siswa dinilai kurang disiplin dan tidak antusias terhadap pelajaran agama. Hal ini diamini oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa pelajaran membaca Al-Qur'an cenderung membosankan dan tidak menantang, sehingga mereka lebih tertarik pada pelajaran vokasi atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya (Hasanah, 2022).

Dari sisi siswa, motivasi belajar membaca Al-Qur'an umumnya rendah. Hasil wawancara mendalam terhadap 15 siswa dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan utama. Banyak siswa yang beranggapan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an cukup didapatkan di TPA atau madrasah diniyah saat masih SD. Setelah masuk SMK, apalagi dengan tekanan tugas-tugas praktik dan teori vokasi yang cukup berat, pelajaran agama cenderung dikesampingkan. Mereka lebih fokus pada pelajaran yang dianggap "berguna untuk masa depan kerja", dan membaca Al-Qur'an hanya dilakukan jika ada tugas atau ujian. Salah satu siswa mengaku, "Saya hanya baca Al-Qur'an kalau disuruh guru, atau kalau pas Ramadan saja. Di rumah juga jarang karena keluarga sibuk masing-masing" (Fauziah, 2023).

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting yang turut memperparah problematika ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang tua siswa, hanya sebagian kecil orang tua yang rutin membiasakan anaknya membaca Al-Qur'an di rumah. Kebanyakan orang tua beralasan sibuk bekerja, tidak punya waktu membimbing anak, atau memang tidak cukup percaya diri karena kemampuan membaca Al-Qur'an mereka sendiri juga terbatas. Ada juga orang tua yang menyerahkan sepenuhnya urusan pembelajaran agama kepada sekolah, tanpa membangun komunikasi atau kerja sama aktif dengan guru (Mahmudi, 2020). Hal ini berdampak pada rendahnya pembiasaan, pengawasan, dan motivasi anak untuk membaca Al-Qur'an di luar jam sekolah. Padahal, dukungan lingkungan keluarga telah terbukti menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an (Fauziah, 2023).

Sarana prasarana di sekolah juga masih sangat minim. Dari hasil observasi, mushola sekolah yang digunakan untuk praktik pembelajaran membaca Al-Qur'an cukup kecil dan kurang terawat. Jumlah mushaf Al-Qur'an yang tersedia di sekolah juga terbatas, sehingga siswa seringkali harus bergantian dalam praktik membaca. Media pembelajaran seperti papan tulis tajwid, alat bantu visual, atau perangkat digital sangat jarang ditemukan. Bahkan, akses internet di sekolah seringkali tidak stabil, sehingga guru dan siswa sulit memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring atau konten edukatif digital. Kekurangan fasilitas ini membuat suasana pembelajaran kurang kondusif dan siswa menjadi kurang antusias (Wahyuni, 2022).

Budaya sekolah sendiri belum sepenuhnya mendukung penguatan literasi Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, program-program keagamaan di sekolah masih sebatas rutinitas, seperti tadarus bersama saat Ramadan, peringatan hari besar Islam, atau lomba-lomba keagamaan yang hanya diadakan sekali-sekali. Tidak ada program khusus yang berkelanjutan untuk membina kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara intensif. Kegiatan pembiasaan harian, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, hanya dilakukan secara sporadis dan belum menjadi budaya sekolah. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan dorongan sistematis untuk membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam keseharian mereka (Fadillah & Utami, 2021).

Hasil analisis dokumen sekolah menunjukkan bahwa belum ada regulasi atau kebijakan khusus dari sekolah yang mewajibkan siswa menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan. Penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an masih dilakukan secara formalitas saat ujian agama atau dalam kegiatan pesantren kilat. Data evaluasi siswa dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa hanya 27% siswa yang mencapai kategori "baik" dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan 56% siswa masuk kategori "cukup" dan sisanya "kurang". Kondisi ini berbanding lurus dengan rendahnya minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an (Rohmah, 2022).

Faktor sosial budaya masyarakat di sekitar sekolah juga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa. Lingkungan masyarakat di Kawedanan Kabupaten Magetan cenderung plural dengan aktivitas keagamaan yang mulai menurun di kalangan remaja. Tradisi tadarus di masjid atau surau sudah jarang dilakukan oleh generasi muda, lebih banyak diikuti oleh kalangan dewasa atau lansia. Kegiatan TPA yang dulu menjadi sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak dini, kini mengalami penurunan partisipasi karena banyak anak yang lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan gawai atau berkegiatan di luar rumah (Mubarok & Azizah, 2019). Hal ini diperparah dengan pengaruh media sosial, hiburan digital, dan perubahan gaya hidup remaja yang lebih individualis dan pragmatis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah potensi dan peluang perbaikan yang bisa dioptimalkan. Dari hasil wawancara, sebagian guru PAI menunjukkan komitmen untuk berinovasi jika diberikan pelatihan dan fasilitas yang memadai. Beberapa siswa juga tertarik belajar membaca Al-Qur'an jika proses pembelajarannya dikemas secara menarik, misalnya dengan menggunakan aplikasi digital, lomba membaca Al-Qur'an berbasis daring, atau pembelajaran berbasis proyek yang menantang. Bahkan ada siswa yang secara

mandiri mengembangkan komunitas kecil untuk tadarus online melalui grup media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi Al-Qur'an jika mereka difasilitasi dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan minat mereka (Putra, 2021).

Peneliti juga mencatat pentingnya pelibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Keluarga yang proaktif, komunikatif, dan memberikan keteladanan dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan anak secara signifikan. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama, khususnya dalam membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an pada remaja (Mahmudi, 2020; Fauziah, 2023).

Strategi lain yang diusulkan adalah penguatan budaya sekolah melalui program literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan dan terstruktur. Sekolah dapat menetapkan kebijakan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, menyelenggarakan mentoring membaca Al-Qur'an secara berkala, atau mengintegrasikan praktik membaca Al-Qur'an dalam setiap kegiatan keagamaan sekolah. Kepala sekolah dan guru perlu menjadi teladan dalam membangun budaya positif ini sehingga siswa dapat termotivasi mengikuti jejak mereka (Fadillah & Utami, 2021).

Integrasi teknologi pendidikan menjadi alternatif solusi yang sangat potensial. Saat ini sudah banyak aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang interaktif, mudah diakses, dan ramah bagi generasi digital. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pihak luar atau komunitas digital untuk menghadirkan aplikasi atau konten pembelajaran yang relevan bagi siswa SMK. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, platform daring, atau podcast dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa modern (Hasanah, 2022; Putra, 2021). Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi pendidikan.

Dalam pembahasan yang lebih luas, hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan-temuan sejenis di sekolah menengah kejuruan lain di Indonesia. Berbagai studi menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa SMK merupakan masalah nasional yang berkaitan erat dengan faktor kurikulum, lingkungan, motivasi, peran guru, dan dukungan keluarga (Aminah & Rahman, 2021; Wahyuni, 2022). Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, bukan sekadar tanggung jawab guru agama saja.

Dari sisi pedagogis, pembelajaran membaca Al-Qur'an harus dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Guru perlu membangun komunikasi efektif dengan siswa, mengenali karakter dan minat mereka, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan penuh tantangan. Penggunaan metode belajar kelompok, tutor sebaya, atau mentoring dari siswa yang lebih mahir dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi disparitas kemampuan di antara siswa (Hasanah, 2022). Sekolah juga perlu memperluas jejaring dengan komunitas luar, seperti pondok pesantren, lembaga tahfiz, atau organisasi keagamaan untuk mendukung program literasi Al-Qur'an secara kolaboratif.

Dari sisi kebijakan, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan daerah perlu mendorong adanya regulasi yang mewajibkan penguasaan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari standar kompetensi kelulusan siswa. Program pengembangan profesional bagi guru PAI harus diprioritaskan, terutama pelatihan inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Penyediaan sarana prasarana yang memadai juga harus menjadi perhatian utama, agar siswa dapat belajar dalam lingkungan yang kondusif dan representatif (Wahyuni, 2022).

Secara sosiologis, membangun ekosistem sekolah yang mendukung penguatan budaya literasi Al-Qur'an sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di antara siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Kegiatan keagamaan harus dihidupkan kembali dengan pendekatan yang lebih relevan bagi generasi muda, misalnya melalui lomba-lomba digital, tadarus online, mentoring peer-to-peer, atau pengembangan komunitas literasi Al-Qur'an berbasis media sosial (Fadillah & Utami, 2021). Dengan strategi yang tepat, pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMK dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa problematika penerapan membaca Al-Qur'an pada siswa-siswi SMK PSM 2 Kawedanan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor internal dan eksternal. Rendahnya kemampuan teknis, kurangnya motivasi, minimnya dukungan keluarga, keterbatasan sarana prasarana, metode pembelajaran yang monoton, serta budaya sekolah yang belum kondusif menjadi tantangan utama yang harus diatasi secara bersama-sama. Solusi yang ditawarkan tidak bisa bersifat parsial, melainkan harus komprehensif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui sinergi sekolah, guru, keluarga, dan komunitas. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan budaya literasi Al-Qur'an perlu menjadi agenda prioritas.

Sekolah harus menjadi motor penggerak perubahan dengan membangun kebijakan, menyediakan fasilitas, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk mewujudkan generasi muda muslim yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hanya dengan cara inilah literasi Al-Qur'an dapat menjadi fondasi karakter bangsa yang kuat dan mampu beradaptasi dengan tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa problematika penerapan membaca Al-Qur'an pada siswa-siswi SMK PSM 2 Kawedanan Kabupaten Magetan bersumber dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Rendahnya kemampuan teknis siswa, minimnya motivasi belajar, kurangnya dukungan keluarga, metode pembelajaran yang masih konvensional, serta keterbatasan sarana prasarana menjadi tantangan utama yang dihadapi. Selain itu, budaya sekolah yang belum membiasakan literasi Al-Qur'an dan pengaruh lingkungan sosial semakin memperburuk situasi. Solusi yang dibutuhkan harus bersifat kolaboratif, inovatif, dan adaptif, melibatkan peran aktif sekolah, guru, keluarga, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Upaya sinergis ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di kalangan siswa SMK secara berkelanjutan (Aminah & Rahman, 2021; Putra, 2021; Hasanah, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Rahman, T. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMK dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Qiraah* , 9(2), 88-104.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fauziah, R. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia* , 10(3), 110-124.
- Hasanah, S. (2022). Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* , 12(2), 123-137.
- Mahmudi, A. (2020). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keluarga* , 5(1), 55-68.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, N., & Azizah, N. (2019). Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMK. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam* , 7(3), 155-170.
- Nurhayati, T. (2023). Rekomendasi Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Kreatif* , 9(1), 100-113.
- Putra, I. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* , 8(2), 95-110.
- Rahmah, F. (2022). Kendala Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMK Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 7(1), 21-34.
- Sari, D. (2019). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* , 8(1), 45-58.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Alfabeta.
- Wahyuni, D. (2022). Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMK Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Berbasis Karakter* , 8(4), 211-225.